

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya tinjauan pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui aslinya. Tinjauan pustaka akan dikaji melalui telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Saham

2.1.1.1 Pengertian Saham

Saham dapat diartikan sebagai bagian bukti kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan dengan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial. Penerbitan saham yang dilakukan oleh perusahaan, memungkinkan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal saat sedang membutuhkan pendanaan jangka panjang dengan menjual kepentingan dengan imbalan uang tunai yang dapat dijadikan modal oleh perusahaan. Penerbitan saham ini menjadi salah satu metode utama bagi perusahaan untuk meningkatkan modal bisnis selain menerbitkan obligasi (surat utang). Saham dijual oleh perusahaan melalui pasar primer (primary market) atau pasar sekunder (secondary market) (Syahyunan, 2015:53).

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan (Syahyunan, 2015:54). Yaitu apabila modal telah disetor pada perusahaan kemudian surat berharga diterbitkan, maka seseorang atau sekelompok orang telah dinyatakan sebagai salah satu pemilik perusahaan tersebut. Saham merupakan salah satu sekuritas yang populer diperjualbelikan di pasar modal (Tandelilin, 2015:108). Menurut Darmadji & Fakhrudin (2015:98), saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berbentuk seperti selembar kertas

baik digital maupun fisik yang menerangkan bahwa pemilik kertas kertas merupakan salah seorang pemilik dari perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Besarnya atau presentasi kepemilikan perusahaan ditentukan oleh seberapa besar modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut melalui pembelian saham.

Menurut Syahyunan (2015:54), saham (stock) merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Artinya, jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, berarti dia telah menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli. Saham dapat juga diartikan sebagai sebuah tanda atau bukti pemberian modal dari seseorang atau pihak (badan usaha) terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) karena pihak tersebut sebagai pemilik (Syahyunan, 2015:54).

2.1.1.1 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji (dalam Ismail dan Yahya, 2017) saham di tinjau dari segi hak tagih atau klaim dibedakan menjadi 2 kategori yaitu :

1) Saham Preferen (Preferred Stock)

Saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan (hybrid) dari obligasi maupun saham biasa, karna saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti saham biasa. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena 2 hal yaitu :

a) Mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembaran saham tersebut.

b) Membayar dividen. Sedangkan perbedaannya dengan saham biasa adalah bahwa saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan, seperti layaknya saham biasa.

2) Saham Biasa (Common Stock)

Saham yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset – aset perusahaan. Oleh karena itu pemegang saham biasa mempunyai hak suara untuk memilih direktur ataupun manajemen perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2.1.1.2 Pengertian Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Robert Ang, 2001). Dalam teori pasar modal, tingkat pengembalian yang diterima oleh seorang investor dari saham yang diperdagangkan di pasar modal (saham perusahaan go public) biasa diistilahkan dengan return. Dalam pasar saham tidak selalu menjanjikan suatu return yang pasti bagi investor.

Herlambang & Kurniawati (2022) mengemukakan return saham adalah tingkat pemulangan yang didapatkan investor dari sebuah investasi yang telah dijalani pada periode waktu tertentu. Jogiyanto (2017;28) mengartikan return saham ialah imbalan yang didapatkan dari melakukan investasi.

Harmono (2009) mengemukakan rumus dari Return saham adalah:

$$\text{Return saham} = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D}{P_{t-1}}$$

Dimana:

P_t = harga saham tahun sekarang

P_{t-1} = harga saham tahun sebelumnya

D = Deviden

Menurut Hidayat (2008 : 85) dijelaskan keuntungan dari berinvestasi di saham yaitu :

1) Capital Gain

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham dipasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui capital gain. Selain keduanya keuntungan tersebut, maka pemegang saham juga dimungkinkan untuk mendapatkan saham bonus. Saham bonus yaitu saham yang dibagikan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham.

2) Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Menurut Irham F (2012:87), faktor yang mempengaruhi return saham yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi kebijakn perusahaan dalam memutuskan ekspansi (perluasan), pergantian direksi secara tiba-tiba dari kinerja keuangan. Sedangkan menurut Samsul (2015:200), faktor-faktor yang mempengaruhi return saham adalah sebagai berikut:

- a. Faktor makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 1. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional; dan
 2. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.

- b. Faktor mikro, yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan, yaitu:
 1. Laba bersih per saham.
 2. Nilai buku per saham.
 3. Rasio hutang terhadap ekuitas.
 4. Rasio keuangan lainnya.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010 : 30), kinerja keuangan perusahaan ialah satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pengertian kinerja keuangan menurut Tampubolon (2005 : 20), ialah pengukuran kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen karena menyangkut pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Kinerja keuangan yaitu alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Penilaian kinerja perusahaan harus diketahui output maupun inputnya. Output ialah hasil dari suatu kinerja karyawan atau perusahaan, sedangkan input ialah keterampilan atau alat yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut.

2.1.2.2 Jenis-jenis Kinerja Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2016), mengatakan bahwa ukuran-ukuran kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok dasar, yaitu :

1. Rasio likuiditas

Mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (kewajiban perusahaan). Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan antara lain:

a. Current Ratio

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Current Ratio memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar (Sutrisno, 2001:247).

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancer (Harahap, 2002:301)

b. Quick Ratio

Quick ratio disebut juga acid test ratio, merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan quick ratio karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. Quick ratio memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek (Martono, 2003:56).

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara quick ratio dengan current ratio, dimana current ratio meningkat sedangkan quick ratio menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan.

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002:302)

c. Cash Ratio

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas (near cash) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan.

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas + setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti Quick Ratio, tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002:302).

2. Rasio Solvabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvabel ialah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dengan memfokuskan pada sisi kanan neraca. Menurut Kasmir (2015), rasio ini digunakan

untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio solvabilitas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan antara lain:

a. Total Debt to Total Assets Ratio

Rasio yang biasa disebut dengan rasio hutang (debt ratio) ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik (Sutrisno, 2001:249). Untuk mengukur besarnya rasio hutang ini digunakan Rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002:304).

b. Debt to Equity Ratio

Rasio hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang} : \text{Modal Sendiri}$$

3. Rasio pasar

Digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku dan harga saham terhadap pendapatan yang bertujuan untuk memberikan ukuran kemampuan manajemen mencitakan nilai pasar usahanya atas biaya investasi lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini. Menurut Kasmir (2015), Earning Per Share (EPS) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini juga merupakan presentase laba terhadap jumlah saham. Earning Per Share yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Rasio pasar yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat pasar suatu perusahaan antara lain:

a. Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (Earning Per Share)

Earning Per Share (EPS) biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham.

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Rumus:

Earning Per Share = Laba Tahun Berjalan : Jumlah Saham Yang Beredar

b. Rasio Harga Laba (Price Earning Ratio)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Kesediaan para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah.

Rumus:

Price Earning Ratio = Market Price Per Share : Earning Per Share

c. Rasio Pasar Per Buku (Price To Book Value Ratio)

Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan (wealth) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Husnan, 2006:76).

Jika harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Bila seorang investor pesimis atas prospek suatu saham, maka banyak saham dijual pada harga di bawah nilai bukunya. Sebaliknya jika investor optimis maka saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya.

Rumus:

Price To Book Value Ratio = Harga Pasar Saham Book : Value Per Share.

d. Rasio Pendapatan Dividen (Dividend Yield Ratio)

Dividen yield merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai dividend yield yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Kemudian karena perusahaan dengan prospek yang tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti pembagiannya tinggi, maka dividend yield untuk perusahaan semacam ini akan cenderung lebih rendah. Rumus yang digunakan untuk menghitung dividen yield ratio adalah :

Dividend Yield Ratio = Dividen Per Share : Market Share.

e. Rasio Pembayaran Dividen (Dividend Payout Ratio)

Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor sedangkan bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah. Sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan dividen perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin lambat atau kecil pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Rumus:

Dividend Payout Ratio = Total Dividen Laba Bersih X 100%

f. Nilai Buku Per Saham (Book Value Per Share)

Rasio untuk menilai murah tidaknya sebuah saham dengan saham lainnya. Dapat diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih dengan jumlah saham (Jogiyanto, 2003: 82). Untuk menghitung Book Value Per Share menggunakan rumus :

Book Value Per Share = Total Modal Jumlah : Saham Beredar

g. Dividen Per Lembar Saham (Dividend Per Share)

Dividend per share adalah pembagian laba perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya jumlah saham yang dimiliki. Pengertian lainnya, dividend per share adalah dividen untuk pemegang saham yang dihitung dari jumlah saham yang dipegangnya saat pembagian tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa dividend per share adalah hak para pemegang saham atas saham yang dimilikinya dalam suatu perusahaan. Pembagian dividend per share atau disebut juga dividend per saham akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemegang saham memang adalah tujuan utama suatu bisnis. Cara menghitung dividend per share dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah rumus yang sudah ditetapkan dengan rumus:

Dividen Per Share = Jumlah Dividen Yang Dibayarkan : Jumlah Lembar Saham.

4. Rasio profitabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Semakin besar rasio ini akan semakin baik karena rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari

volume penjualan suatu perusahaan. Return On Total Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen. Rasio profitabilitas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan antara lain:

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan (Munawir, 2001:89). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Laba Kotor Penjualan Bersih} \times 100$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasionya semakin baik (Harahap, 2002:306).

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya menunjukkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Tetapi jika rasionya rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Prastowo dan Juliaty, 2003:91). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

Net Profit Margin = Laba Bersih Setelah Pajak : Penjualan Bersih X 100%

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Semakin tinggi rasionya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

c. Return On Investment (ROI)

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT (Sutrisno, 2001:255). Rasio ini dihitung dengan rumus:

Return on Investment = EAT Investasi X 100%

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno, 2001:255).

d. Return On Assets (ROA)

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan

semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Sutrisno, 2001:254). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno, 2001:254).

e. Return On Equity (ROE)

Rasio Pengembalian Ekuitas juga menjadi salah satu jenis rasio profitabilitas yang juga disebut sebagai Return of Equity Ratio atau (ROE). Jenis rasio yang satu ini merupakan instrumen penghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terhadap ekuitas atau modal yang diberikan oleh para pemodal (pemegang saham). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Return On Equity Ratio merupakan suatu alat yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk mengolah dana yang diberikan para investor. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, nantinya skor ROE akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi skor ROE-nya nanti perusahaan tersebut akan semakin dipercaya oleh para pemegang saham (memiliki rentabilitas usaha / modal yang bagus).

2.1.2.3 Keunggulan dan Keterbatasan Kinerja Keuangan

Menurut Harahap (2009 : 298), analisis rasio mempunyai keunggulan dibandingkan teknik analisa lainnya, yaitu :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Mengetahui dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Menurut Harahap (2009:298), keterbatasan analisis rasio ialah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

2.1.3 Risiko

2.1.3.1 Pengertian Risiko

Pengertian Risiko Menurut Fahmi (2015), risiko (risk) dapat diartikan sebagai bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi dimasa mendatang akibat keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pada saat ini. Menurut Widodoatmodjo (2009 : 142), risiko investasi dipasar modal dinyatakan sebagai penyimpangan dari penghasilan yang diharapkan. Penyimpangan itu akan diukur dengan

standar deviasi dan penghasilan yang diharapkan diukur dari mean (penghasilan rata-rata), penyimpangan yang lain diukur dengan indeks beta. Kalau standar deviasi digunakan untuk mengukur penyimpangan dari penghasilan rata-rata, maka beta digunakan untuk mengukur penyimpangan penghasilan suatu saham terhadap pasar. Pasar yang dimaksud adalah keseluruhan saham yang diukur dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.1.3.2 Beta (β) sebagai Alat Ukur Risiko Sistematis

Beta (β) Sebagai Alat Ukur Risiko Sistematis Dalam investasi, ada sebagian risiko yang bisa dihilangkan dengan diversifikasi (risiko tidak sistematis), oleh karena itu hanya risiko yang tidak bisa hilang karena diversifikasilah yang menjadi relevan dalam perhitungan risiko, yaitu dapat dihitung dengan beta (risiko sistematis). Pengertian beta menurut Horne and Machowicz (2005) bahwa beta mengukur sensitivitas pengembalian saham terhadap perubahan dalam pengembalian portofolio pasar. Sedangkan menurut Jogianto (2008) beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar beta. Dari definisi definisi di atas dapat disimpulkan bahwa beta merupakan ukuran risiko yang berasal dari hubungan antara tingkat keuntungan suatu saham dengan pasar. Risiko ini berasal dari beberapa faktor fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar tentang saham perusahaan tersebut.

2.1.3.3 Keuntungan dan Kelemahan Beta (β)

Bagi pengikut Capital Assets Pricing Model (CAPM), beta adalah pengukur yang berguna dan variabilitas harga saham sangat penting dalam mempertimbangkan penaksiran risiko. Jika ada yang menganggap bahwa risiko sebagai kemungkinan suatu saham

kehilangan nilainya, beta telah dianggap suatu metode penilaian risiko. Beta menawarkan suatu pengukuran yang jelas dan bisa dihitung sehingga mudah untuk dimengerti. Perhitungan beta didasarkan pada data historis sehingga informasi yang dihasilkan bersifat kurang relevan, dalam menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Beta kurang bisa memenuhi kebutuhan investor yang ingin berinvestasi dalam investasi jangka panjang. Sebab dalam jangka waktu yang cukup panjang pergerakan harga saham selalu mengalami perubahan harga saham yang biasanya cukup besar. Traders yang hanya bermaksud melakukan aksi jual beli dalam jangka waktu yang singkat, beta merupakan pengukuran risiko yang baik.

2.1.3.4 Perhitungan Beta (β)

Rumus yang digunakan untuk mencari beta (β) adalah sebagai berikut :

$$\beta_i = \frac{\sum_{t=1}^n (R_{it} - \overline{R_{it}})(RM_t - \overline{RM_t})}{\sum_{t=1}^n (RM_t - \overline{RM_t})^2}$$

Keterangan :

Rit : Return Realisasi

$\overline{R_{it}}$: Rata-rata Return Realisasi

RMt : Return Market

$\overline{RM_t}$: Rata-rata Return Market

Beta sebagai alat ukur risiko sistematis berpengaruh terhadap tingkat pengembalian portofolio karena yang diharapkan atas setiap investasi tergantung atas besarnya beta yang mengukur varians return dalam hubungan dengan return pasar.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Giovanni Budialim (2013), Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Risiko Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011.	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja keuangan • Risiko Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Sektor Consumer Goods periode 2007-2011; CR, DER, ROA, ROE, EPS, BVPS, dan Beta secara serempak berpengaruh terhadap return saham. Secara parsial, hanya Beta yang berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham.
2	Riska Febriyani Umar, Rizan Machmud & Srie Isnawaty Pakaya (2022), Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risikoterhadap Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI pada masa pandemi virus COVID-19.	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Risiko Variabel dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial CR, DER, EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan Risiko keuangan yang diukur menggunakan Stanar Deviasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Secara simultan, kinerja keuangan dan risiko yang diukur menggunakan CR, DER, EPS dan SD tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap return saham.
3	Dinda Intania Karina Cindi Nurhardana, Agus Widarko, M. Khoirul ABS (2021), Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko Sistematis terhadap Return Saham	Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Risiko Sistematis Variabel dependen :	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan risiko sistematis berpengaruh secara simultan terhadap return saham. Variabel ROE dan EPS berpengaruh signifikan dan NPM tidak menunjukkan pengaruh terhadap return saham. Risiko sistematis menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap return saham.

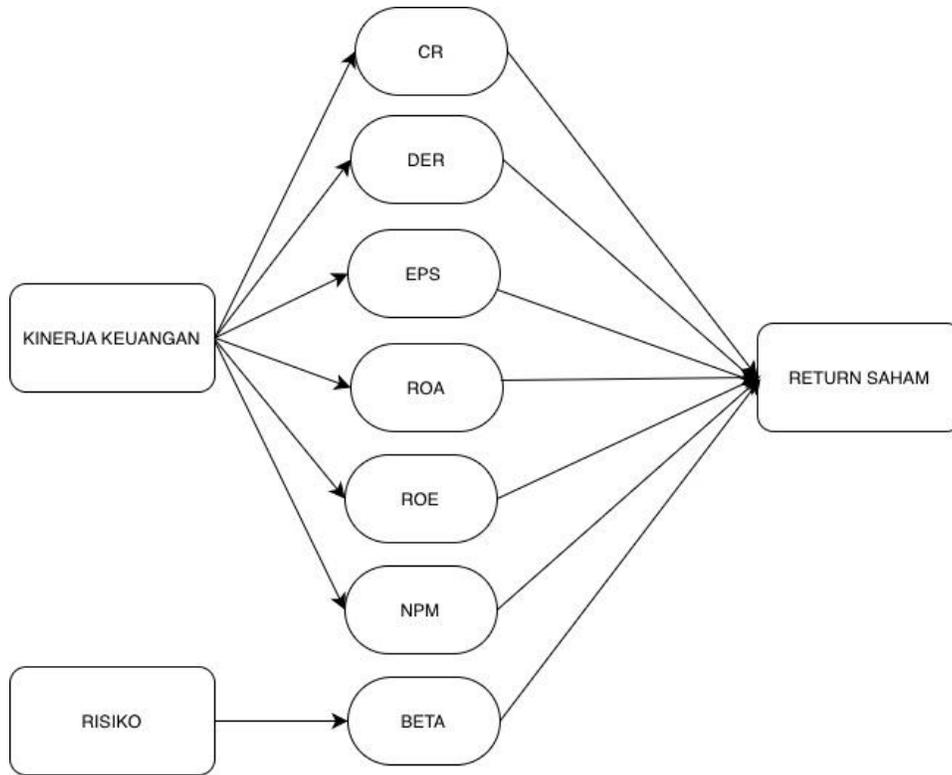
	pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	
4	Matdio Siahaan & Tita Lia Rasmara (2021), Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko terhadap Return Saham pada perusahaan Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI Periode 2016-2019.	<p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Risiko <p>Variabel dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t diketahui bahwa variable ROA dan Beta memiliki pengaruh signifikan terhadap Return saham. Sedangkan untuk variabel CR dan DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. ROA, CR, DER dan Beta secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return saham.
5	Januarita Tasya Asten (2023) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko Keuangan terhadap Return Saham.	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Risiko Keuangan <p>Variabel dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Sedangkan Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Net Profit Margin dan Beta tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.
6	Riska Febriyani Umar, Rizan Machmud, Srie Isnawaty Pakaya (2022), Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Virus Covid-19.	<p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Risiko <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi diketahui bahwa Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Standar Deviasi mempengaruhi Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi sebesar 25,74%, sedangkan sisanya 74,26% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

7	Melisa Handayani, Ibnu Harris (2019), Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia).	<p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • DER • ROA • ROE • NPM <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	<p>Hasil penelitian secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap return saham dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000%. Secara parsial hanya variabel Return on Asset (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan consumer good di BEI tahun 2012-2017 karena signifikansi kurang dari 5 % yaitu 0.013%. Sedangkan Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham.</p>
8	Meutia Dewi (2018), Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry di BEI.	<p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Risiko <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi CR, DER dan Beta memberikan pengaruh negatif terhadap return saham. Sedangkan koefisien ROS memberikan pengaruh positif terhadap return saham. Secara parsial (uji t), DER dan beta memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel CR dan ROS memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Untuk uji secara simultan (uji F) current ratio, debt to equity ratio, return on assets, dan beta secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor consumer goods industry di BEI.</p>
9	Rizki Ridhasyah, Yunesta Anugiatama Kareem & Parasdy Pandhu Andanawarih (2023), Kinerja Keuangan, Risiko dan Return Saham pada Perusahaan di Indonesia.	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan • Risiko <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja keuangan dan risiko secara empiris terbukti tidak memengaruhi return saham perusahaan perbankan. ROA, CR dan DER berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Kemudian risiko yang diukur dengan NPL, NIM dan LDR tidak mempengaruhi return saham.</p>
10	Meyvi Fransiska Tarau, Herlina Rasjid, Meriyana Fransisca Dungga	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja Keuangan 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat 2 variabel kinerja keuangan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham yakni DER dan DAR. Kemudian secara simultan</p>

<p>(2020) , Analisis pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman di BEI periode 2014-2018.</p>	<p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return Saham 	<p>seluruh variabel kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap return saham dengan nilai koefisien determinasi sebesar 32,53%. Sedangkan sisanya sebesar 67,47% perubahan return saham dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti suku bunga bank dan tingkat perubahan harga saham di pasar saham.</p>
--	---	--

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

2.3 Model Konseptual Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana perumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014:64). Teori lain menyatakan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji (Sekaran (2005) dalam Noor, 2016:79).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah terkait dengan hubungan antar variabel dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji.

2.4.1 Pengaruh Current Ratio Terhadap Return Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016:134). Semakin besar CR maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar. Likuiditas sektor manufaktur yang menurun menunjukkan bahwa kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menjamin hutang jangka pendeknya mengalami penurunan. CR yang rendah menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut rendah, sehingga dapat mengurangi minat masyarakat untuk menanamkan investasi pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak negatif terhadap harga saham. Untuk itu dalam penelitian ini CR dianggap berpengaruh positif terhadap return saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Widiyanti dan Dianita (2012) dan Budialim (2013) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap return saham. Maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
H1 : Current Ratio berpengaruh positif terhadap return saham.

2.4.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar kewajiban atau hutang perusahaan. DER menunjukkan besarnya imbalan antara beban hutang dibandingkan modal sendiri. DER juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri.

Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitasnya, sehingga akan berdampak terhadap berkurangnya laba bersih yang dinikmati oleh para pemegang saham, karena sebagian laba yang diperoleh digunakan untuk membayar beban atau biaya bunga. Menurunnya laba yang diperoleh oleh pemegang saham akan berdampak pada menurunnya harga saham, karena harga saham perusahaan menjadi kurang menarik sehingga Return saham juga akan menurun. Untuk itu DER secara tidak langsung berpengaruh terhadap Return saham. Artinya jika rasio hutang perusahaan meningkat, maka akan terjadi penurunan terhadap Return saham. Begitu pula sebaliknya apabila rasio hutang perusahaan menurun, maka return saham akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Nariati (2018) mempunyai hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy dan Astohar (2012) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap return saham.

2.4.3 Pengaruh Earning Per Share Terhadap Return Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin tinggi EPS akibatnya semakin tinggi permintaan akan saham perusahaan dan menyebabkan harga saham akan naik, begitu juga sebaliknya. Jadi EPS meningkat maka harga saham akan naik begitu juga return saham. Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba, atau dengan kata lain semakin besar EPS menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham. Ini menandakan bahwa EPS berpengaruh

positif terhadap return saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian Savitri (2012) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap return saham, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Dianita (2012) yang menyatakan hal yang sama. Maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Earning Per Share berpengaruh positif terhadap return saham.

2.4.4 Pengaruh Return On Asset Terhadap Return Saham

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016:202). ROA mampu memprediksi kemampuan perusahaan dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan keuntungan periode sebelumnya (Widhiastuti dkk., 2017). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat pengembalian yang semakin besar. Rasio ini mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh asset yang dimiliki dan ditanamkan ke dalam sebuah perusahaan (efisiensi aktiva). Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Peningkatan ROA akan menambah daya tarik investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat, dengan kata lain ROA akan berdampak positif terhadap return saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Budialim (2013). Maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Return On Asset berpengaruh positif terhadap return saham.

2.4.5 Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap return saham

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin efektifnya perusahaan dalam

mengelola modal sendiri yang dimiliki maka dengan sendirinya upaya peningkatan Return dapat terwujud. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan atas modal sendiri yang dimiliki maka perusahaan dapat secara maksimal memberikan jaminan atas investasi yang telah dilakukan. Maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H5 : Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap return saham.

2.4.6 Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap return saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Rasio tersebut merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana penjualan yang dihasilkan mampu memberikan dukungan untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal. Dengan meningkatkan penjualan maka keuntungan yang akan diperoleh juga akan mengalami peningkatan sehingga return yang ditawarkan kepada investor juga meningkat. Maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H6 : Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap return saham.

2.4.7 Pengaruh Beta (β) Terhadap Return Saham

Berdasarkan teori CAPM, koefisien beta saham merupakan indikator yang memengaruhi return saham dan memiliki hubungan yang positif dengan return saham (Supadi dan Amin, 2012). Hal ini sesuai dengan konsep high risk high return, yaitu apabila investor bersedia menanggung risiko yang tinggi, maka imbal hasil yang diperolehnya juga tinggi. Risiko sistematis yang tinggi memotivasi manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan sebaikbaiknya (Solechan, 2010). Hal ini mendorong perusahaan untuk berkinerja semakin baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan permintaan akan saham terkait yang berujung pada meningkatnya return saham. Beberapa bukti empiris tentang pengaruh beta

(β) terhadap return saham pun menunjukkan hasil yang berbeda, seperti yang telah dilakukan oleh Nasaer (2007) menghasilkan bahwa beta (β) berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Solechan (2008) menghasilkan bahwa beta (β) tidak berpengaruh terhadap return saham. Maka hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H7 : Beta (β) berpengaruh negatif terhadap return saham.